

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan merupakan salah satu alternatif bagi perusahaan untuk menghimpun dana dari investor. Investor dapat melakukan investasi dipasar modal dengan dua jenis investasi yaitu investasi pada aktiva keuangan dan pada aktiva fisik. Tujuan investor menginvestasikan dananya dipasar modal adalah untuk memperoleh imbalan atau pendapatan dari dana yang di investasikannya berupa dividen atau *capitalgain* (Sofyaun, 2018).

Bagi perusahaan kebijakan dividen harus dilakukan dengan benar karena banyak perusahaan yang telah listing di Bursa Efek Indonesia tidak membagikan dividen secara tunai, akan tetapi banyak perusahaan yang membagikannya dalam bentuk dividen tunai. Bahkan banyak juga perusahaan yang membagikan dividen setiap tahun tidak teratur. Maka dari itu seharusnya perusahaan membuat keputusan yang disebut dengan kebijakan dividen baik untuk kelangsungan perusahaan dimasa yang akan datang (Mulyaningsih dan Rahayu, 2016).

Menurut Fransisca (2019) kebijakan dividen merupakan keputusan apa yang akan diambil oleh perusahaan kepada pemegang saham sebagai dividen atau sebagai laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang. Apabila perusahaan memilih membagikan laba sebagai

dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern. Sebaliknya apabila laba yang diperoleh perusahaan digunakan sebagai laba ditahan, maka kemampuan pembentukan dana intern perusahaan akan semakin besar. Pembagian dividen akan mengurangi kas perusahaan sehingga dana yang tersedia untuk membiayai kegiatan operasi maupun investasi akan berkurang.

Kebijakan dividen pada perusahaan *go public* sangat diperhatikan oleh para investor, karena dapat mengundang investor untuk membeli atau mempertahankan saham perusahaan atau sebaliknya. Dalam pembagian dividen tunai sering mengalami masalah yang ditimbulkan akibat dari pembagian proporsi antara laba yang harus dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen dan laba yang ditahan untuk menunjang pertumbuhan perusahaan (Akmal, Zinudin dan Yulianti, 2016).

Banyaknya kasus terkait kebijakan dividen salah satu adalah berita yang dilansir oleh liputan 6 menyatakan bahwa Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan PT Mayora Indah Tbk (Perseroan) memutuskan pembagian dividen tunai sebesar Rp 30 per saham. Adapun nilai total dividen yang dibagikan sebesar Rp 670,76 miliar dividen yang dibagikan pada 30 Juli 2020. Pada tahun 2019, Perseroan mengalami kenaikan penjualan sebesar Rp 966 miliar, dibanding tahun 2018. Dari nominal Rp 24,06 triliun pada 2018 menjadi Rp 25,03 triliun. (www.liputan6.com)

Upaya-upaya ini diyakini akan mampu terus menunjang kinerja keuangan jangka panjang Perseroan secara positif. Terlebih karena hasil

produksi Perseroan merupakan makanan dan minuman yang sudah menjadi kebutuhan dalam konsumsi masyarakat sehari-hari. Dari total penjualan tersebut perseroan berhasil memperoleh laba usaha sebesar Rp 3,17 triliun atau meningkat lebih dari 20% dibanding tahun sebelumnya sebesar Rp 2,63 triliun. Pada tahun 2019, jumlah laba usaha yang ditargetkan adalah sebesar Rp 3,12 triliun. Adapun laba bersih yang ditargetkan untuk dicapai pada tahun 2019 sebesar Rp 1,93 triliun dan terealisasi Rp 2,04 triliun. Perolehan laba bersih ini lebih tinggi dari yang ditargetkan atau meningkat hingga sebesar 15,8% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (www.liputan6.com).

Dividen harus dibayar dari laba, baik laba tahun berjalan atau pun laba tahun lalu yang berada dalam pos laba ditahan dalam neraca. Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan walaupun dengan keuntungan yang besar biasanya mempunyai kebutuhan dana yang cukup besar untuk membiayai investasinya, sehingga kemungkinan akan menjadi kurang baik dan tidak dapat membayar dividen. Semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Perusahaan dengan beban hutang yang besar untuk membiayai ekspansi usahanya harus menyisihkan sebagian labanya untuk pelunasan hutang pada saat jatuh tempo, maka umumnya mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan (Sofyaun, 2018). Menurut Mulyani (2015) mengutip pernyataan dari Suwardjono (2010) bahwa laba menjadi salah satu

pendapatan dikurangi dengan biaya adalah definisi secara struktual karena laba tidak diartikan secara terpisah antara pendapatan dan biaya. Pengertian laba berdasarkan struktur akuntansi sekarang adalah laba merupakan selisih antara pengukuran pendapatan dan biaya secara akrual.

Hasil penelitian yang dilakukan Kurniawan (2016) menyatakan bahwa laba akuntansi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap dividen tunai. Hasil penelitian yang sama dilakukan Putri dan Kurniawan (2017) menyatakan bahwa menyatakan bahwa laba akuntansi berpengaruh signifikan dan positif terhadap dividen tunai. Beda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggundini, Khairunisa dan Muslih (2016) menyatakan bahwa laba akuntansi tidak berpengaruh terhadap dividen kas.

Besarnya proporsi dividen juga memiliki ketergantungan kepada arus kas operasi perusahaan. Menurut Kharisma dan Tobing (2020) mengutip pernyataan dari Surya (2012) bahwa arus kas operasi merupakan jumlah arus kas operasi yang berasal dari aktivitas operasi menjadikan indikator penting dalam menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang dapat mencukupi untuk melunasi pinjaman, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber dana dari luar.

Arus kas berguna untuk memberi informasi mengenai dari mana kas berasal dan bagaimana kas digunakan oleh perusahaan. Apabila arus kas operasi mengalami perubahan, biasanya laba bersih perusahaan juga mengalami perubahan di masa mendatang yang akan berdampak pada

kebijakan dividen perusahaan. Arus kas operasi berkaitan dengan kebijakan dividen, karena arus kas operasi menggambarkan kegiatan operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi belum tentu memiliki ketersediaan kas yang mencukupi. Jika perusahaan tidak memiliki ketersediaan kas yang mencukupi maka perusahaan tidak dapat membagikan kebijakan dividen sekalipun mengalami laba. (Kharisma dan Tobing, 2020)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmah dan Riduwan (2019) menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Muchlis dan Setijawan (2019) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Beda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifah dan Suzan (2018) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

Dalam keputusan pembagian dividen perlu juga dipertimbangkan masalah penjualan (*sales*) perusahaan. Menurut Arifah dan Suzan (2018) mengutip pernyataan dari Brigham dan Houston (2001) *sales growth* merupakan tingkat stabilitas jumlah penjualan yang dilakukan oleh perusahaan untuk setiap periode tahun buku. Suatu perusahaan yang berada dalam industri yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi, harus menyediakan modal yang cukup untuk membelanjai perusahaan. Perusahaan yang bertumbuh pesat cenderung mampu membagikan dividen

yang lebih tinggi (Manullang, Kurniawan, Trinysia, Tionardo dan Juniarti, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Akmal, Zainudin, dan Yulianti (2016) yang menyatakan bahwa *sales growth* negatif terhadap pembayaran dividen. Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Evant dan Zulvia (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Beda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslih dan Husin (2019) *sales growth* berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap kebijakan dividen.

Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen. Menurut Nengsih dan (2020) mengutip pernyataan dari Yanti, (2014) ukuran perusahaan adalah salah satu variabel akuntansi yang mempengaruhi risiko bisnis yang dapat diukur dengan menggunakan total asset, penjualan dan ekuitas. Perusahaan dengan ukuran besar membayar dividen lebih tinggi dan perusahaan dengan ukuran kecil membayar dividen lebih sedikit. Karena perusahaan lebih kecil lebih sulit mengumpulkan dana dari internal perusahaan dibandingkan dengan perusahaan besar. Ukuran perusahaan diukur dengan *Firm size*, agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih karena jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan tanpa mengubah jumlah asset (Nengsih dan Lestari, 2020)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Febrianti dan Zulvia (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Beda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) yang menyatakan hasil bahwa ukuran perusahaan negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya masih terdapat ketidakseragaman hasil penelitian, sehingga penulis memutuskan untuk mereplikasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan dividen tunai dengan judul “Pengaruh Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, *Sales Growth*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Tunai (Studi Empiris Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2019)”. Penelitian ini mengacu pada penelitian Arifah dan Suzan (2018) dengan judul “Pengaruh Arus Kas Operasi, Profitabilitas, dan *Sales Growth* Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Empiris Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mengganti profitabilitas karena variabel tersebut kurang sesuai terhadap kebijakan dividen dan mengganti menjadi laba akuntansi. Selain itu peneliti juga menambahkan ukuran perusahaan karena ukuran perusahaan

memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen. Kemudian peneliti mengganti objek penelitian perusahaan sektor pertambangan menjadi perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia 2012-2019.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah *fenomena gap* dan *research gap* yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen Tunai pada Perusahaan Makanan dan Minuman periode 2012-2019”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah laba akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen tunai?
2. Apakah arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen tunai?
3. Apakah *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen tunai?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen tunai?

C. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka perlu diadakan pembatasan masalah agar penelitian ini tetap terfokus. Maka dari itu penelitian ini berfokus pada batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit yang terdiri dari laba akuntansi, arus kas operasi, *sales growth* dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen tunai.
2. Objek penelitian ini terbatas pada perusahaan makanan dan minuman terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2019.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh positif dan signifikan laba akuntansi terhadap kebijakan dividen tunai
2. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh positif dan signifikan arus kas operasi terhadap kebijakan dividen tunai
3. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh negatif dan signifikan *sales growth* terhadap kebijakan dividen tunai
4. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen tunai

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan, antara lain:

1. Bagi Peneliti

Agar dapat memperdalam wawasan dan pengetahuan dalam bidang akuntansi, terutama mengenai pengaruh laba akuntansi, arus kas operasi, *sales growth*, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen tunai pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2019.

2. Bagi Pembaca

Mampu menjadi referensi dan tambahan informasi untuk kegiatan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini mampu menjadi pertimbangan perusahaan dalam membagikan dividen kepada investor dimasa yang akan datang, agar investor tersebut termotivasi untuk menanamkan saham di perusahaan tersebut.

4. Bagi Investor

Mampu memberikan informasi tambahan untuk investor yang akan menanamkan saham kepada perusahaan yang memiliki harapan agar dividen diberikan berupa laba.